

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Tidaklah
Yang Tercela
Boleh Dicela



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-39

Seri Tafsir
Buku ke-39

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Tidaklah
Yang Tercela
Boleh Dicela



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Tidaklah yang Tercela Boleh Dicela

Judul Buku

**TIDAKLAH YANG TERCELA BOLEH
DICELA**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 36 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-39

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Tidaklah yang Tercela Boleh Dicela.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Asbabun Nuzul Ayat.....	4
3. Faedah Ayat.....	5
4. Mencela Allah Lebih Berbahaya Daripada Menyekutukan-Nya.....	9
5. Bahaya Mencela Rasulullah ﷺ dan Syari'atnya	11
6. Bahaya Mencela Sahabat Rasulullah ﷺ	14
7. Bahaya Mencela Orang Tua	18
8. Bahaya Mencela Masa	20
9. Mencela dan Mengumpat Setan	23
10. Mencela Istri	26
11. Mencela Makanan	29

12. Mencela Orang yang Sudah Meninggal.....	30
13. Memaki Binatang Ternak	32
14. Mencela Penyakit yang Menimpa.....	34
15. Umat Islam Bukan Pencela.....	35



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Tidaklah yang Tercela Boleh Dicela



﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾﴾

“Dan janganlah kamu mencela sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencela Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”¹

Mencela dan mencaci maki warisan orang jahiliyyah merusak kehormatan agama, jiwa, dan harta. Tidak semua yang berhak

1 QS. al-An'am [6]: 108

dicela boleh dicela jika mendatangkan bahaya yang lebih besar, karena menolak bahaya lebih diutamakan daripada meraih kebaikan. Mencela sembahsan orang kafir tentu berfaedah, tetapi dilarang bila Allah ﷻ dan Rasul-Nya akan dicela oleh mereka, demikian perkataan dan perbuatan lainnya.



Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir berkata, “Allah ﷻ melarang Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah (sembahan-sem-bahan) kaum musyrikin, walaupun pada cacian tersebut terdapat kemaslahatan (kebaikan). Ini karena perbuatan mencaci ilah-ilah kaum musyrikin tersebut memiliki mafsadah (kerusakan) yang jauh lebih besar dari kemaslahatan yang terdapat padanya. Yaitu di mana orang-orang musyrikin itu nanti akan membalas balik setiap cacian tersebut dengan cacian yang lain terhadap Ilah kaum mukminin, sedangkan Allah ﷻ adalah Rabb yang tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.”²

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 3/314



Asbabun Nuzul Ayat

Di dalam suatu riwayat, dikemukakan bahwa kaum muslimin pada waktu itu suka mencaci maki berhala kaum kafir, sehingga kaum kafir pun mencaci maki Allah ﷻ. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini sebagai larangan mencaci maki apa-apa yang disembah oleh orang kafir.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Orang-orang kafir pernah berkata kepada Abu Thalib (paman Rasulullah ﷺ), “Laranglah Muhammad dan para sahabatnya dari memaki dan menghina ilah-ilah (sembahan) kami, atau kami akan membalas balik dengan cara mencaci dan menghina Tuhannya.” Maka turunlah ayat ini.³

³ *Tafsir al-Qurthubi 7/55, Tafsir Ibnu Katsir 2/220*



Faedah Ayat

Ayat ini mengandung banyak kaidah usul menurut penjelasan para ulama sunnah, di antaranya:

- **Kemaslahatan yang kecil perlu ditinggalkan bila menyebabkan timbulnya mafsadah lain atau mafsadah yang jauh lebih besar.**

Dilarang mengeraskan bacaan al-Qur'an jika akan mengakibatkan mereka mencela al-Qur'an. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Dahulu, Rasulullah ﷺ mengeraskan suara di dalam membaca al-Qur'an, sehingga bila orang-orang musyrik mendengarnya maka mereka segera mencela al-Qur'an dan yang membawanya. Suatu saat Rasulullah ﷺ membaca dengan suara pelan hingga tidak bisa didengar oleh sahabatnya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat al-Isra' (no. 110; yang artinya), 'Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendhkannya dan carilah jalannya di antara keadaan yang demikian.'"⁴

4 HR. an-Nasa'i no. 1012, dishahihkan oleh al-Albani

- **Boleh mengadakan gencatan senjata bila maslahatnya lebih banyak.**

Al-Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan salah satu bentuk gencatan senjata atau perdamaian dan merupakan dalil wajib mencegah terjadinya kerusakan. Bahwa orang yang benar terkadang harus menahan diri untuk tidak mengambil haknya apabila akan menimbulkan dampak negatif yang mungkin akan terjadi pada agamanya.”⁵

Ini adalah kaidah ushul fiqih yang telah disepakati oleh para ulama sunnah, mereka menyebutkan:

دَرْءُ الْمَقَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*Maksudnya: “Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mencari kebaikan.”*⁶

Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa’di رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Allah ﷻ melarang orang yang beriman tentang perkara yang mubah bahkan menurut asalnya wajib, yaitu mencaci sembah orang musyrik yang mereka sembah bersama Allah ﷻ, tetapi karena hal ini menyebabkan orang musyrik akan mencela Allah ﷻ padahal kita harus menjaga keagungan dan menyucikan Dzat Allah ﷻ dari makian dan celaan, maka Allah ﷻ melarang orang yang beriman memaki sembah orang musyrik, dikarenakan mereka ingin melindungi sembah dan agamanya, sebab masing-masing umat menganggap sembahannya baik, dan mereka ingin menjaga sembah mereka dari serangan lawannya, sampai mereka berani mencela Allah ﷻ karena mereka membela sembah

5 *Tafsir al-Qurthubi* hlm. 153–154

6 *Syarhul Kaukabil Munir* 3/39

mereka jika orang Islam mencacinya.”⁷

- **Para da'i hendaknya memikirkan masalah dan mafsadah sebelum berdakwah.**

Al-Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Ayat ini merupakan prinsip bagi juru dakwah pembela kebenaran dan pengikis kebatilan, hendaknya berhati-hati, jangan sampai tindakannya membuat orang melanggar larangan Allah ﷻ dan jatuh kepada kebatilan yang lebih berat, jika demikian maka lebih baik diam, bahkan wajib menghentikan perkara yang baik jika membawa mudharat yang lebih besar. Sungguh amat banyak manfaatnya ayat ini bagi orang yang mau mengambil pelajaran.”⁸

- **Meninggalkan yang baik karena mafsadahnya lebih besar.**

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمته الله berkata, “Syari’at Islam yang sempurna membendung semua perkataan dan perbuatan yang menuju kepada perbuatan syirik dan maksiat sebagaimana Syaikhul Islam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله di dalam kitabnya, *I’lamul Muwaqqi’in*, terdapat sembilan puluh sembilan dalil, seperti ayat ini (al-Ma’idah [6]: 108) seperti halnya dilarang shalat sesudah shubuh sampai matahari terbit, dalam rangka membendung penyembahan kepada matahari; dilarang membangun masjid di kuburan, dilaknat pelakunya, dan dilarang mengapur kuburan, memugarnya, menjadikan tempat shalat, memberi penerangan dan diperintah agar diratakan kuburan agar tidak dijadikan berhala yang disembah; diharamkan hal itu baik dia punya niat menjadikan berhala

7 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/ 268*

8 *Fathul Qadir 2/218*

atau tidak.”⁹

- **Ketika tidak mampu menghindari dua mafsadah, dan tidak mampu mengamalkan dua masalahah.**

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, “Ayat ini mengandung kaidah: jika ada dua perkara yang membahayakan, tidak mungkin dihilangkan keduanya, maka boleh melakukan yang lebih kecil untuk menolak yang lebih besar, sebagaimana keterangan ayat ini (QS. al-An’am [6]: 108), mencela berhala hukumnya wajib, tetapi jika berakibat Allah ﷻ dicela oleh mereka, tentu bahayanya lebih besar, maka boleh mendinginkan mencaci berhala mereka sekalipun ada bahayanya, kita diam untuk membendung bahaya yang lebih besar. Sebaliknya, ada kaidah lain, jika ada dua amal kebaikan, sedangkan kita tidak mampu mengamalkan keduanya, kita tinggalkan amalan yang sedikit kebaikannya untuk mengamalkan yang paling besar kebaikannya.”¹⁰

9 *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Ibni Baz* 3/327

10 *al-Qaul Mufid ‘ala Kitabit Tauhid* 2/370



Mencela Allah Lebih Berbahaya Daripada Menyekutukan-Nya

Syirik besar paling berbahaya di antara sekian macam dosa besar, karena Allah tidak mengampuni dosa syirik bila pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal dunia. Akan tetapi, mencela Allah ﷻ lebih besar lagi bahayanya.

Al-Imam Ishaq Ibnu Rahawaih mengatakan bahwa ulama bersepakat orang yang mencela Allah ﷻ atau mencela Rasulullah ﷺ adalah kufur walaupun dia mengimani al-Qur'an, bahkan mencela Allah ﷻ lebih berbahaya daripada menyekutukan-Nya, sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tentang ayat ini (al-An'am [6]: 108).

Asy-Syaikh berkata, “Bukankah kamu tahu bahwa orang Quraisy mengakui apa yang diyakini oleh Rasulullah ﷺ, beliau hanya beribadah kepada Allah ﷻ, tetapi mereka tidak mau bila sembahannya dihina dan tokoh serta bapak mereka dicela, maka Allah ﷻ melarang orang Islam mencaci berhala mereka agar orang musyrik tidak mencela Allah ﷻ, padahal mereka tidak mau berhenti dari perbuatan syirikinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bahaya mencela Allah ﷻ lebih berat daripada

bahaya orang yang tidak beriman kepada Allah.”¹¹

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Dilarang berbuat sesuatu yang mengakibatkan perbuatan yang haram. Dalil pertama, larangan mencela berhala, walaupun mencela berhala mereka dalam rangka membela tauhid dan agar Allah ﷻ tidak disekutukan dan dalam rangka menghina mereka, tetapi mengakibatkan Allah ﷻ akan dicela mereka, maka membiarkan berhala mereka lebih ringan daripada Allah ﷻ dicaci, kita hendaknya menghentikan perkara yang mubah jika menuju kepada yang haram. Dalil yang kedua, dilarang wanita menyuarakan kakinya padahal hal itu boleh, karena akan membangkitkan syahwat kaum pria.”¹²

11 *Syarh Manzhumatil Iman* 1/165

12 *I'lamul Muwaqqi'in* 3/137



Bahaya Mencela Rasulullah ﷺ dan Syari'atnya

Mencela Rasulullah ﷺ adalah dosa besar dan sangat berbahaya, karena menjatuhkan dirinya kepada kufur, karena mencela aqidah dan ibadah Rasulullah ﷺ berarti mencela kalam Allah ﷻ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menukil perkataan al-Imam Ahmad, “Barang siapa menyebut sesuatu yang mengejek Allah ﷻ maka wajib dibunuh, baik dia muslim atau kafir. Inilah pendapat penduduk Madinah.” Beliau juga menukil perkataan al-Imam Ahmad, “Siapa saja memaki Nabi ﷺ baik muslim atau kafir maka dia wajib dibunuh.”¹³

Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ بَكَرَاتٍ berkata, “Barang siapa mencela Allah ﷻ maka dia telah kafir, sama saja apakah dengan bergurau atau sungguh-sungguh. Demikian pula (sama hukumnya dengan) orang yang mengejek Allah ﷻ atau ayat-ayat-Nya atau Rasul-Nya atau kitab-kitab-Nya.”¹⁴

13 *ash-Sharim al-Maslul* hlm. 558

14 *al-Mughni* 10/103

Hadits yang berkaitan dengan turunnya ayat dari at-Taubah 65–66, yaitu: Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan rangkuman sebagai berikut, “Bahwasanya pada waktu Perang Tabuk, ada seseorang yang berkata, ‘Kami belum pernah melihat (orang-orang) yang semacam para ahli membaca al-Qur’an kita ini, (orang-orang) yang lebih rakus terhadap makanan, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut dalam peperangan—maksudnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang ahli membaca al-Qur’an—.’ Maka berkatalah AUF ibn MALIK رضي الله عنه kepadanya, ‘Kamu telah berdusta, bahkan kamu adalah munafik. Sesungguhnya aku akan laporkan kepada Rasulullah ﷺ.’ Lalu pergilah AUF رضي الله عنه kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Akan tetapi, dia mendapati al-Qur’an telah mendahuluinya (turun kepada Nabi ﷺ). Ketika orang itu datang kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, ‘Ya Rasulullah! Sebenarnya kami hanyalah bersenda gurau sebagaimana obrolan orang-orang yang pergi jauh sebagai pengisi waktu saja dalam perjalanan kami.’ Sepertinya aku (Ibnu Umar رضي الله عنهما, Red.) melihat dia berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah ﷺ sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu sambil berkata, ‘Sebenarnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Lalu Rasulullah ﷺ membacakan ayat kepadanya:

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴾

“Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu berolok-olok?” (QS. at-Taubah [9]: 65)

Beliau mengucapkan itu tanpa menengok dan tidak berbicara kepadanya lebih dari itu.”¹⁵

Jika orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ mengolok-olok beliau dan para sahabatnya ﷺ dengan sembunyi-sembunyi dan hanya senda gurau, namun Allah ﷻ mengancamnya dengan kekufuran, maka bagaimana dengan mereka yang sengaja mencela Rasulullah ﷺ pada zaman sekarang dan terang-terangan menampakkan permusuhannya.

15 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* 7/310



Bahaya Mencela Sahabat Rasulullah ﷺ

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi ﷺ dalam keadaan mukmin (beriman kepada beliau) dan meninggal dalam keadaan Islam.”¹⁶

Kelompok Khawarij dan Rafidhah Syi’ah, mereka terkenal sebagai pencela sahabat Rasulullah ﷺ. Maka siapa pun yang mencela sahabat Rasulullah ﷺ tergolong kelompok yang tersesat dan berbahaya.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

Janganlah kamu sekalian mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu menyedekahkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak dapat menyamai satu mud pahala mereka dan tidak pula

16 *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabat* 1/4

setengahnya.”¹⁷

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Janganlah kalian mencaci maki atau menghina para sahabat Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka bersama Rasulullah ﷺ sesaat (sejam) itu lebih baik dari amal seorang dari kalian selama 40 (empat puluh) tahun.”¹⁸

Dari Nusair ibn Zu’luq, dia berkata, “Aku mendengar Ibnu Umar رضي الله عنهما pernah berkata, ‘Jangan kalian mencela sahabat Muhammad ﷺ. Sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka satu jam (di jalan Allah) lebih baik dari amalan salah seorang di antara kalian seumur hidup.”¹⁹

Di antara bahaya mencela sahabat Rasulullah ﷺ:

- **Mendapatkan laknat Allah ﷻ.**

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.»

“Barang siapa mencela sahabatku, maka ia mendapat laknat Allah, laknat malaikat, dan semua manusia.”²⁰

- **Mencela sahabat berarti mencela saksi al-Qur’an dan as-Sunnah; dia zindik munafik.**

Al-Imam Abu Zur’ah ar-Razi رحمته الله berkata, “Jika engkau melihat

17 HR. al-Bukahri: 3673

18 HR. Ibnu Baththah dengan sanad yang shahih) (Lihat *Syarh Aqidah Thahawiyah* hlm. 469, takhrij: asy-Syaikh al-Albani.

19 HR. Ibnu Majah: 167, dihasankan oleh al-Albani

20 *Mu’jamul Kabir*: 12709, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 2340

ada seseorang yang merendahkan salah seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia adalah zindik/munafik! Karena Rasulullah ﷺ adalah haq di sisi kami, dan al-Qur'an itu haq, sedang yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya mereka menghendaki mencela persaksian kita dengan tujuan membatalkan al-Kitab dan as-Sunah."²¹

- **Menuduh Rasulullah ﷺ jelek, karena memiliki sahabat yang berhak dicela.**

Al-Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Mereka itu kaum yang jelek, ingin mencela Rasulullah ﷺ namun tidak mampu. Lalu mereka mencela para sahabat beliau sampai dikatakan ‘orang jelek tentu memiliki sahabat yang jelek pula’.”²²

- **Perlu diragukan keislamannya.**

Al-Imam al-Lalika'i meriwayatkan bahwa Ahmad ibn Hanbal berkata, “Jika kau melihat seorang berbicara buruk tentang sahabat, maka ragukanlah keislamannya.”²³

- **Mendapat hukuman paling ringan, yaitu di-ta'zir (didera menurut kebijaksanaan pemerintah Islam)²⁴**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Adapun orang yang mengiringi celaannya dengan keyakinan bahwa Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai tuhan atau nabi, atau berkeyakinan bahwa Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ salah dalam menyampaikan wahyu; maka tidak diragukan (ini merupakan) kekafirannya, bahkan tidak diragukan juga

21 Dikeluarkan oleh al-Khathib di dalam *al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah* hlm. 67

22 *Mukhtashar ash-Sharim al-Maslul* hlm. 122

23 *Syarhus Sunnah*: 2359

24 lihat *Mukhtashar ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul* karya Ibnu Taimiyah, oleh Muhammad ibn Ali al-Ba'li, tahqiq: Ali ibn Muhammad al-Imran, hlm. 121

kekafiran orang yang tidak mengkafirkannya.”²⁵

25 *Mukhtashar ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul* karya Ibnu Taimiyah, tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hlm. 586



Bahaya Mencela Orang Tua

Mencela orang tua termasuk bagian dosa besar karena keduanya orang yang pertama kali berbuat baik kepada manusia. Bisa jadi anak tidak mencela orang tuanya secara langsung karena hal ini jarang terjadi pada zaman jahiliyyah, tetapi karena dia mencela orang tua orang lain, atau berbuat sesuatu sehingga orang tuanya dicela.

Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ: «يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ».

‘Sesungguhnya di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya.’ Ditanyakan kepada Rasulullah, ‘Ya Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Seseorang mencaci maki bapaknya orang lain, maka orang lain itu balas mencaci maki bapaknya orang itu. Dia mencaci maki ibunya orang lain, maka orang lain

itu balas mencaci maki ibunya.”²⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله, di dalam kitab *al-Fath*, berkata, “Sungguhnyanya Ibnu Bathal berkata, ‘Hadits ini merupakan asal dari (kaidah) *sadd adz-dzara’i*’ (menutup jalan). Dengan dasar hadits ini, siapa saja berbuat sesuatu yang menimbulkan perbuatan haram, maka haram pula perbuatan itu, sekalipun pelakunya tidak berniat melakukan yang haram.”²⁷

Asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab رحمته الله berkata, “Adapun hadits yang maksudnya (dilarang mencela orang tua orang lain karena orang tuanya akan dicela) menunjukkan semua perkataan atau perbuatan yang menuju kepada yang haram, haram pula perkataan atau perbuatan itu. Sementara itu, hadits ini asalnya bersumber dari surat al-An’am ayat 108.”²⁸

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya hak kedua orang tua. Bagaimanapun istimewanya seorang anak dengan segala sifat-sifat utamanya yang tidak dimiliki orang tuanya, maka tetap yang namanya menyakiti orang tua termasuk di antara dosa-dosa paling besar. Semoga kita bisa menjaga kehormatan diri kita dan orang tua kita, dengan tidak berkata dan berbuat sesuatu yang menjadi sebab orang tua dicela.

26 HR. al-Bukhari: 5628

27 *Fathul Bari li Ibni Hajar* 17/94

28 *al-Kaba’ir* oleh asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab 1/147



Bahaya Mencana Masa

Mencana waktu adalah kebiasaan orang-orang musyrik. Mereka menyatakan bahwa yang membinasakan dan mencelakakan mereka adalah waktu. Misal perkataan mereka: “Sial banget hari ini, kami selalu kalah jika bertanding pas hari Rabu,” ujar seseorang ketika kalah bertanding futsal. “Bulan Suro, bulan penuh petaka!” kata seseorang yang sering menaruh sial pada bulan Suro (baca: Muharram) ketika ia dapati berbagai musibah. Ini adalah perbuatan syirik yang akan mempengaruhi tidak diterimanya amal shalihnya, karena mencana masa berarti mencana yang membuatnya.

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

«قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ.»

“Allah ﷻ berfirman, ‘Aku disakiti oleh anak Adam. Dia mencana waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.’”²⁹

29 HR. Muslim: 6000

Al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Orang Arab dahulu biasanya mencela masa (waktu) ketika tertimpa berbagai macam musibah seperti kematian, kepikunan, hilang (rusak)-nya harta, dan sebagainya sehingga mereka mengucapkan ‘*Ya khaybah dahr*’ (ungkapan mencela waktu) dan ucapan celaan lainnya yang ditujukan kepada waktu.”³⁰

Demikian juga kita dilarang mencela angin atau hujan, karena itu bagian dari rahmat Allah. Adapun jika merasa terganggu, hendaknya berlindung kepada Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تُسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُّوا
اللَّهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا.»

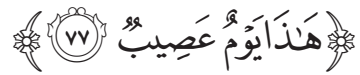
*“Janganlah kalian mencela angin, karena ia merupakan embusan Allah, yang dapat mendatangkan rahmat dan juga adzab. Akan tetapi, mohonlah kepada Allah dari kebbaikannya dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya.”*³¹

Mencela waktu terbagi menjadi tiga macam:

Pertama; jika dimaksudkan hanya sekadar berita dan bukanlah celaan, kasus semacam ini diperbolehkan. Misalnya ucapan “kita sangat kelelahan karena hari ini sangat panas atau hujan terus” atau semacamnya. Hal ini diperbolehkan karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Hal ini juga dapat dilihat pada perkataan Nabi Luth رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Firman Allah ﷻ:

30 *Syarh Shahih Muslim* 7/419

31 HR. at-Tirmidzi: 2418; *ash-Shahihah*: 2757



“Ini adalah hari yang amat sulit.” (QS. Hud [11]: 77)

Kedua; jika menganggap bahwa waktulah pelaku yaitu yang membolak-balikkan perkara menjadi baik dan buruk, maka ini termasuk syirik akbar. Karena hal ini berarti dia meyakini bahwa ada pencipta selain Allah ﷻ

Ketiga; jika mencela waktu karena waktu adalah tempat terjadinya perkara yang dibenci, maka ini adalah haram dan tidak sampai derajat syirik.



Mencela dan Mengumpat Setan

Setan adalah musuh manusia, namun ketika kita digoda, kita dilarang mengumpatnya, cukup kita berlindung kepada Allah ﷻ, dan sering membaca “Bismillah” pada saat kena musibah disebabkan godaannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾



“Jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat [41]: 36)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ pernah ditanya tentang hukum mencela setan. Jawaban beliau, “Manusia tidak diperintah untuk mencela setan, namun mereka diperintahkan untuk memohon perlindungan dari setan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di dalam Fushshilat: 36.”³²

32 Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin 3/125

Kemudian, di sana terdapat larangan khusus mencela setan ketika terjadi kecelakaan. Salah seorang sahabat pernah membonceng Nabi ﷺ, kemudian untanya terjatuh. Sahabat ini langsung mengatakan, “*Ta’isa asy-syaithan* (celaka setan).” Lalu Nabi ﷺ mengingatkan:

«لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ
الْبَيْتِ وَيَقُولَ بِقَوَّتِي وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ
حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ».

*“Jangan kamu mengucapkan ‘celaka setan’. Karena ketika kamu mengucapkan kalimat itu, maka setan akan membesar hingga ia seperti seukuran rumah. Setan akan membanggakan dirinya dan berkata, ‘Dia jatuh karena kekuatanku.’ Namun, ucapkanlah ‘Bismillah’ karena jika kamu mengucapkan kalimat ini, setan akan mengecil hingga seperti lalat.”*³³

Adapun bahaya mencaci setan, al-Imam ath-Thahawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan hadis ini, “Rasulullah ﷺ melarang hal itu karena ucapan itu akan membuat setan bangga. Ia menyangka kecelakaan itu disebabkan diri setan, padahal sejatinya bukan darinya, melainkan datang dari Allah ﷻ. Dan Nabi ﷺ memberitahukan agar menggantinya dengan ucapan ‘Bismillah’ sehingga setan tidak menganggap bahwa kecelakaan itu darinya dan dia memiliki peran dengannya.”³⁴

Adapun melaknat setan hukumnya boleh. Ulama Arab Saudi menjelaskan, “Oleh karena itu, seseorang boleh melaknat setan,

33 HR. Ahmad: 21133, Abu Dawud: 4984, dan dishahihkan oleh al-Albani: 7401 di dalam *Shahihul Jami’*

34 *Musykil al-Atsar* 1/346

terutama ketika dia datang untuk menggodanya dan membisikkan waswas kepadanya, Hanya, dia tidak meninggalkan *ta'awudz*, memohon perlindungan dari Allah ﷻ, banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, dan mengucapkan Bismillah, shalawat dan salam kepada Rasulullah, amma ba'du, atau dzikir dan do'a lainnya. Agar seorang muslim mendapat perlindungan Allah ﷻ dari kejahatan setan, dan sekaligus menerapkan ayat dan hadis-hadis yang mengajarkan *ta'awudz*. Selayaknya seseorang tidak menjadi kalimat laknat untuk setan sebagai kebiasaannya tanpa sebab.”³⁵

35 *Fatwa Lajnah Da'imah* no. 19753



Mencela Istri

Pada umumnya suami yang awam tentang dinul Islam, ditambah lagi istri yang kurang akal dan agamanya, tatkala suami menjumpai perilaku istri yang ganjil, langsung tanpa berpikir panjang suami mengucapkan perkataan yang keji dan mencaci/mencela istrinya. Misalnya: “Semoga Allah menjelekkanmu” atau “Kamu dari keturunan yang jelek”. Ini adalah perbuatan haram, mengapa? Sejelek-jelek perbuatan istri masih ada kebajikannya untuk suami dan anaknya, karena kita tidak mungkin menjumpai istri yang sempurna semua tindakannya, sebagaimana suami juga demikian. Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.»

“Tidak boleh seorang mukmin menjelekkan seorang mukminah. Jika ia membenci satu akhlak darinya, maka ia ridha darinya (dari sisi) yang lain.”³⁶

Seorang suami, sebagai kepala rumah tangga, berkewajiban untuk membimbing dan mendidik istrinya dengan sabar sehingga dapat menjadi istri yang shalihah dan dapat melayani

36 HR. Muslim no. 1469

suaminya dengan penuh keridhaan.

Mana patut suami mencela istri, sedangkan dia membutuhkan dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَجِدُ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ جَلَدَ الْعَبْدِ، ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ».

*“Janganlah salah satu di antara kamu mencambuk istrinya seperti mencambuk budak, lalu setelah itu dia mengumpuli istrinya.”*³⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَلَا تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحُ وَلَا تَهْجُرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ».

*“Dan jangan engkau memukul wajah istri, jangan mencelanya, jangan engkau meninggalkannya (pisah ranjang) kecuali di rumah.”*³⁸

Dari Abdullah Ibn Jam’ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwasanya ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

«يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلَدَ الْعَبْدِ فَلَعَلَّهُ يَصَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ».

*“Bagaimana mungkin seseorang di antara kalian sengaja mencambuk istrinya sebagaimana ia mencambuk budaknya, lalu ia menyetubuhinya di sore harinya?”*³⁹

Adapun dampak bahayanya, hilangnya rasa kasih sayang dan tolong-menolong. Bisa jadi berpengaruh buruk pada keturunan,

37 HR. al-Bukhari 17/319

38 HR. Abu Dawud: 2142, dihasankan dan dishahihkan oleh al-Albani

39 HR. al-Bukhari: 4942

Tidaklah yang Tercela Boleh Dicerca

bahkan boleh jadi menimbulkan perceraian. *Wallahul Musta'an.*



Mencela Makanan

Tiada yang bisa mendatangkan rezeki berupa makanan dan minuman melainkan Allah ﷻ. Oleh karena itu, bila kita tidak menyukai makanan atau minuman tertentu, kita dilarang mencelanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau berselera untuk memakannya maka beliau memakannya, namun jika tidak maka beliau meninggalkannya.”⁴⁰

40 HR. al-Bukhari: 5409



Mencela Orang yang Sudah Meninggal

Jika saudara kita muslim meninggal dunia, hendaknya kita mendo'akan agar dosanya diampuni dan amalnya diterima. Kita dilarang memakinya walau pada masa hidupnya punya kesalahan kepada diri kita. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ وَلَا تَقَعُوا فِيهِ.»

*‘Jika salah seorang dari sahabat kalian meninggal dunia, maka do’akanlah dia, dan janganlah kalian menjelek-jelekannya.’*⁴¹

Mencela orang mati secara umum hukumnya juga haram. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Nabi ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَىٰ مَا قَدَّمُوا.»

*‘Janganlah kalian mencela orang-orang yang sudah mati, karena mereka itu sudah sampai kepada apa yang telah mereka lakukan.’*⁴²

41 *al-Adab lil Baihaqi* no. 24, Shahih: *ash-Shahihah*: 285

42 HR. *al-Bukhari*: 1393

Ibnu al-Atsir berkata di dalam kitabnya, *Usdul Ghabah*, “Ketika Ikrimah ibn Abu Jahal رضي الله عنه masuk Islam, banyak orang-orang yang berkata, ‘Wah! Ini adalah anak musuh Allah, Abu Jahal.’ Ucapan ini menyakiti hati Ikrimah رضي الله عنه. Karenanya, dia mengadukan perihal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda, ‘Janganlah kalian mencela ayahnya karena mencela orang yang sudah mati akan menyakiti orang yang masih hidup (keluarganya).’⁴³

Adapun hikmah dari pelarangan tersebut adalah mereka telah mencapai perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan baik berupa perbuatan yang shalih atau sebaliknya. Tidak ada gunanya mencela, mencaci maki, menjelek-jelekkkan kehormatan, serta mengungkit-ungkit kejahatan dan perbuatan-perbuatan mereka sebab hal itu terkadang berakibat terhadap keluarganya yang masih hidup, yaitu menyakiti hati mereka terutama jika keturunannya orang yang shalih.

43 *Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram* 6/346, hadits no. 1312



Memaki Binatang Ternak

Suatu saat, kita dibuat jengkel oleh binatang ternak. Walaupun demikian, kita tidak boleh mencelanya karena mereka makhluk tidak berakal dan kita ambil manfaatnya.

Imran ibn Hushain رضي الله عنه berkata, “Pada waktu Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, beliau mendengar sebuah cacian, maka beliau bertanya, ‘Ada apa ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Fulanah sedang mencaci hewan tunggangannya.’ Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata:

ضُعُوا عَنْهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ

‘Tinggalkanlah ia (hewan itu) karena ia sudah dikutuk.’

Setelah itu, mereka meninggalkan hewan itu.” Imran berkata, “Seakan-akan aku melihat seekor unta yang berwarna kehitam-hitaman.”⁴⁴

Dari Zaid ibn Khalid رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

44 HR. Muslim: 2563

«لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ».

‘Janganlah kalian mencela ayam jantan karena ia membangunkan untuk shalat.’⁴⁵

45 HR. Abu Dawud: 5103, Shahih: *al-Misykah*: 4136



Mencela Penyakit yang Menimpa

Tidaklah Allah ﷻ menghendaki hamba yang beriman dengan ujian berupa penyakit, melainkan agar dosanya akan dihapus dan derajatnya diangkat jika hamba tersebut mau bersabar. Adapun orang sakit mengatakan “aduh sakitnya” tidak mengapa karena hal ini bukan termasuk memaki.

Dari Jabir ibn Abdullah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi Ummu Saib (atau Ummu Musayyab) seraya berkata, “Hai Ummu Saib (atau Ummu Musayyab) kamu sakit apa, *kok* menggigil?” Ummu Saib menjawab, “Saya sakit demam, Allah tidak memberikan keberkahan kepada saya dalam sakit ini.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ».

“Janganlah kamu mencela sakit demam/panas. Karena sesungguhnya penyakit tersebut dapat menghapuskan dosa manusia sebagaimana umbupan menghilangkan karat besi.”⁴⁶

46 HR. Muslim: 6735



Umat Islam Bukan Pencela

Di antara tanda orang muslim, tidak mengganggu dirinya atau orang lain dengan lisan seperti mencela dan tidak pula mengganggu dengan tangannya seperti menampar atau memukul. Kaum muslimin hendaknya berbicara yang baik, mau menasihati ketika menjumpai orang yang melanggar, dan berlindung kepada Allah ﷻ bila melihat sesuatu yang dibenci. Rasulullah ﷺ bersabda:

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ».

“Mencaci orang muslim adalah tindak kefasikan dan memaranginya adalah kekufuran.”⁴⁷

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahaya bagi orang yang suka mencaci:

«الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِيِّ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ».

“Apabila ada dua orang yang saling mencaci maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu dosanya akan ditanggung oleh

47 HR. al-Bukhari: 6665

orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas.”⁴⁸

Semoga ilmu dinul Islam yang kita pelajari menjadi sebab dikabulkan (diterima)nya amal shalih kita, diampuninya dosa kita, dan dijaganya lisan dan perbuatan kita. *Amin ya Rabbal’alamin.*

48 HR. Muslim: 6756

Buku ini membahas tafsir QS. Al-An'am ayat 108 yang melarang kaum muslimin mencela sembah orang kafir, karena dikhawatirkan akan berbalik mencela Allah dengan tanpa ilmu. Dari ayat ini, penulis menguraikan kaidah penting dalam Islam bahwa menolak keburukan lebih diutamakan daripada meraih kebaikan. Hal ini menjadi prinsip dalam dakwah, adab, serta hubungan sosial, agar lisan seorang muslim tetap terjaga dari kebiasaan mencela.

Penulis menjelaskan berbagai bentuk celaan yang dilarang: mulai dari mencela Allah dan Rasul-Nya, sahabat Nabi, orang tua, masa (waktu), setan, pasangan, makanan, orang yang sudah meninggal, binatang, hingga penyakit. Setiap bentuk celaan tersebut tidak hanya dilarang karena bertentangan dengan akhlak Islam, tetapi juga membawa dampak buruk, baik pada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Di akhir buku, penulis menegaskan bahwa umat Islam bukanlah umat pencela, melainkan umat yang menjaga kehormatan lisan, menghindari perbuatan sia-sia, dan selalu mengedepankan ucapan yang baik. Dengan demikian, lisan seorang muslim seharusnya menjadi sarana dakwah, nasihat, dan doa, bukan alat untuk mencaci.

Selamat membaca....!

